

GENOTEKS DAN FENOTEKS SEBAGAI SEMIOTIKA ANALISIS DALAM MEMAKNAI TUBUH PEREMPUAN

Des Hanafi¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

There are many peculiar things can be found when seeing Borobudur Temple such as relief sculptures on the wall surrounding the temple. Relief panels at Borobudur Temple tell stories by displaying bodies of woman without garb on the upper body. Various meaning and message will appear when observing relief panels on Borobudur Temple which was built before 800AD. These meanings can be studied either practically or academically. Various woman figure shown based on their own role. Signs and symbols of woman body on Borobudur Temple's relief is a text that can be read as a message about the life of woman in that era parallel to the story itself. Qualitative research method and interpretive paradigm, used and adapted with semiotic researches such as genotext, phenotext, and intertextual as the base when reading or taking messages of woman body relief in Borobudur Temple.

Keywords: *Relief, Body, Woman, Qualitative, Intertextual*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai representasi ketika memaknai apa yang terjadi di depan mereka. Banyak makna yang muncul dari setiap gejala atau benda yang dilihat manusia. Makna-makna tersebut merupakan pesan yang akhirnya dapat merubah perilaku dan pola hidup manusia itu sendiri. Representasi sendiri mengandung makna perwakilan, gambaran, atau penggambaran (Vera, 2014 : 96). Dari pernyataan ini dapat diambil sebuah makna bahwa representasi merupakan gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan lewat berbagai cara seperti pahatan pada lukisan, relief, diorama, dan patung-patung.

Representasi dapat didefinisikan lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret dan mereproduksi

sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010 : 24). Danesi menjelaskan bahwa untuk hal-hal yang ditimbulkan, misalnya pada representasi seks sebagai sebuah objek. Seks dapat diinterpretasikan dalam bentuk fisik tertentu. Misalnya, foto dua orang yang berciuman secara romantis, puisi yang menggambarkan berbagai aspek emosional seks dan film-film erotis.

Representasi dari sebuah kecantikan dan indahnya tubuh perempuan bukanlah mitos atau sekedar teks-teks yang ada pada karya-karya seni maupun sastra. Banyak perempuan menganggap bahwa kecantikan adalah sama dengan hakikat dan jati diri perempuan itu sendiri. Memiliki tubuh bagus dan indah boleh jadi merupakan salah satu tujuan dalam hidup perempuan. Perempuan dapat berbangga dengan tubuh bagus yang dimiliki, warna kulit putih, tinggi, langsing serta keindahan lainnya yang melekat padanya.

Indah dan bagusnya tubuh perempuan, dapat dinikmati oleh siapa saja baik perempuan itu sendiri atau oleh laki-laki. Ketika laki-laki melihat tubuh perempuan, berbagai ekspresi ditampilkan, seperti keinginan untuk memiliki, sekedar menikmati dan memuaskan pandangan sampai keinginan untuk menikmati tubuh perempuan tersebut, baik dalam khayalan atau dalam bentuk lukisan ataupun relief dan karya seni lainnya.

Tubuh manusia merupakan sebuah mekanisme tanda yang tidak pernah berhenti mengkomunikasikan makna dari setiap gerakan tubuh yang dilakukan. Tubuh merupakan teks. Teks dari sebuah tanda-tanda yang memberitahukan kepada orang lain tentang siapakah pemilik tubuh atau bagaimana pemilik tubuh tersebut dalam setiap gerakannya dapat diwacanakan atau dimaknai oleh orang lain. Keringat misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah perang batin dari seseorang yang merupakan perasaan hati.

Banyak karya-karya seni yang menampilkan tubuh-tubuh manusia seperti dalam lukisan, patung-patung, ataupun relief-relief candi. Pada relief Candi Borobudur misalnya, terdapat banyak pahatan-pahatan tubuh baik laki-laki atau perempuan. Semua bercerita tentang kondisi kehidupan, alam dan lain sebagainya. Pesan-pesan moralpun ditampilkan, seperti seorang ibu yang merawat dan mendidik anaknya dengan kasih sayang, pesan kesetiaan dalam keluarga.

Akhirnya, dinding candi menjadi panggung seni yang menampilkan tubuh-tubuh secara sempurna di ruang-ruang publik.

Dalam membahas teks pada tubuh khususnya tubuh perempuan, pertama yang dilihat adalah seperti apa sebenarnya tubuh perempuan, eksistensi serta masalah-masalah yang ada pada tubuh perempuan. Tubuh merupakan sesuatu yang lebih luas pengertiannya dari badan. Tubuh adalah kondisi fisik seseorang yang dapat dilihat secara lahiriah dan bathiniah (verbal – non verbal). Dan membahas seksualitas pun tidak lepas dari peran tubuh sebagai objek. Tubuh pun tidak hanya sekedar anugrah biologis dari alam, melainkan juga kebudayaan. Tubuh diyakini bersifat elatis dan lentur, dapat didandani dan ditampilkan dan merupakan sebuah entitas fisiologi yang baku, kaku dan abadi (Barker-Jane, 2016 : 215).

Dalam pandangan tradisionalpun tubuh sudah menjadi objek dalam ranah ilmu pengetahuan. Meskipun tabu untuk sering dibicarakan, tubuh dan seksualitas terutama pada perempuan, kerap menjadi bahasan atau sekedar menjadi pembicaraan. Tubuh perempuan misalnya, merupakan bagian dari erotisme yang dibentuk secara sosial (Arsam, 2016 : 1). Tubuh perempuan umumnya tampil sebagai objek dan simbol seksualitas, dan dapat ditemui pada karya-karya seni dan budaya, misalnya lukisan-lukisan, arca serta relief-relief pada candi. Teks yang tampil merupakan kisah-kisah mitos atau legenda.

Selanjut berhubungan dengan kemampuan orang, dalam membaca teks karya seni tubuh perempuan tersebut.

Melihat pahatan-pahatan tubuh perempuan pada relief-relief candi, merupakan teks-teks tentang persoalan-persoalan eksistensi tubuh perempuan. Eksistensi adalah ketika seseorang memandang orang lain berdasar pengalaman pribadi orang yang melihat secara bebas, kemudian memunculkan makna baik sosial maupun budaya. Pemaknaan tubuh perempuan akan terus berlangsung seiring berjalannya waktu dan akan makin sering terjadi pembicaraan atau pembahasan tentang tubuh perempuan dengan persoalan-persoalan dasarnya yakni tubuh dan seksualitas.

Tubuh manusia merupakan sebuah mekanisme tanda yang tidak pernah berhenti mengkomunikasikan setiap makna dari gerakan-gerakan yang dilakukan. Tubuh adalah teks. Teks dengan tanda-tanda yang memberitahukan kepada orang lain tentang siapakah pemilik tubuh atau bagaimana pemilik tubuh tersebut dalam setiap gerakannya, sehingga orang lain dapat memaknai tubuh tersebut. Misalnya, ketika seorang laki-laki melihat perempuan, pandangan akan tertuju pada posisi vital pada tubuh perempuan dan berimajinasi terhadap alat vital tersebut. Dan jarang laki-laki ketika melihat tubuh perempuan, berpikir soal sifat atau karakter atau perilaku perempuan tersebut.

Banyak hal dapat dikaitkan bila membahas tubuh manusia. Tubuh dapat dilihat mulai kepala hingga kaki, ataupun dapat dilihat dari beberapa bagian saja. Dan secara umum pencitraan bagi sebagian manusia adalah hal utama yang dilakukan seperti fisik yang bagus, cantik, menarik, sehat dan seksi. Namun demikian, meskipun pembicaraan soal tubuh terutama pada tubuh perempuan sudah berlangsung berabad-abad, tetapi pembicaraan tersebut sebagian besar masih berputar pada seks dan seksualitas.

Sebagian orang masih banyak yang menolak anggapan bahwa sifat-sifat manusia dapat diketahui dari bentuk tubuh dan perilakunya. Kretschmer menyebutkan tubuh manusia memiliki kesamaan morfologis yang terbagi dalam kelompok *asthenic* (tubuh kecil sempit, kurus tampak tulang), *athletic* (berotot) dan *pyknic* (gemuk). Dan secara umum daya tarik fisik masih merupakan hal utama bagi manusia dalam berinteraksi (Sihabudin, 2011 : 99). Orang yang memiliki daya tarik fisik yang kuat akan merasa berhasil dalam hubungan interpersonal dibanding mereka yang memiliki daya tarik fisik rendah.

Umumnya perempuan menganggap bahwa keindahan tubuh dan kecantikan sama dengan hakikat perempuan itu sendiri. Tubuh bagus dan cantik adalah tujuan hidup, sehingga sangat wajar jika perempuan selalu menjaga tubuhnya agar tetap indah. Pada akhirnya perempuan boleh berbangga dengan tubuh tinggi langsing, warna

kulit putih, serta keindahan lainnya yang ada pada tubuhnya. Bahkan kebanggaan atas tubuh yang indah dan cantik ini tidak hanya dinikmati oleh perempuan itu sendiri, melainkan juga oleh kaum laki-laki. Pada sisi lain, ada juga perempuan dengan tubuhnya yang menjaga dan merawat tubuhnya untuk tujuan-tujuan yang negatif, seperti agar digoda laki-laki hingga menikmati tubuhnya dengan imbalan-imbalan uang yang disepakati.

Tubuh manusia merupakan sebuah mekanisme tanda yang tidak pernah berhenti mengkomunikasikan setiap makna dari gerakan tubuh yang dilakukan. Tubuh merupakan teks. Teks dari sebuah tanda-tanda yang memberitahukan kepada orang lain tentang siapakah pemilik tubuh atau bagaimana pemilik tubuh tersebut dalam setiap gerakannya dapat diwacanakan atau dimaknai oleh orang lain. Keringat misalnya, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah perang batin dari seseorang yang merupakan perasaan hati.

Dalam ilmu pengetahuan sosial, materi-materi pembahasan tubuh perempuan hampir tidak pernah selesai dan terus berkembang seiring keinginan perempuan itu sendiri, dalam arti selama perempuan terus mempercantik diri dengan berbagai usaha, maka pembahasan tubuh perempuan pun tidak pernah berhenti. Baudrillard (1990 : 7-9) menyebutkan bahwa tubuh perempuan penuh dengan seduction (rayuan). Tubuh bekerja berdasarkan kecerdasan (dan

bukan karena keinginan). Menurut Baudrillard, dengan tanda-tanda pada tubuh, selanjutnya tubuh dirayu, tubuh menjadi tergoda, tubuh dalam gairahnya terpisah dari kebenarannya, artinya ketika dipisahkan dari norma-norma religi, rayuan pada tubuh akan menjelma menjadi hal-hal yang terkadang licik dan jahat terhadap aturan-aturan religi.

Tubuh merupakan sebuah rangkaian teks yakni kumpulan tanda-tanda yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotik tertentu yang menghasilkan berbagai makna atau efek makna serta perbedaan-perbedaan yang diperlukan misalnya dalam kapitalisme. Artinya disini, tubuh diproduksi menjadi elemen-elemen tanda seperti mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, pinggul, betis dan lainnya, yang menjadi tahap awal pembentukan makna dan akhirnya membentuk sebuah signifier yang menghasilkan makna yang tidak konvensional seperti ambigu, kontroversial, paradoks bahkan ironi (Piliang, 2004 : 390).

Melihat tanda-tanda tubuh manusia, adalah salah satu cara manusia dalam membaca tanda tubuh sebagai sebuah teks. Dari teks ini manusia kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sosial dan cara manusia tersebut berkomunikasi. Tanda –tanda tersebut memiliki sifat yang berlainan bahkan bertolak belakang. Tubuh dapat membangun sebuah kekuasaan melalui transformasi kekuasaan atas tubuh menjadi kekuasaan dari tubuh. Selain itu, tubuh dapat

terperangkap dalam skema reproduksi tanda tubuh yang beraroma ketidakadilan dengan mempertahankan distribusi, bingkai-bingkai atas tubuh yang bermuatan ketidak setaraan Raditya (2014 : xxviii).

Kecantikan dan keindahan tubuh perempuan sejak zaman dahulu bukan sekedar mitos atau sekedar teks-teks yang ada pada karya-karya seni maupun sastra. Perempuan menganggap, kecantikan sama dengan hakikat perempuan itu sendiri. Tubuh bagus dan indah bagi perempuan merupakan salah satu tujuan dalam hidupnya. Perempuan dapat berbangga dengan tubuh dengan warna kulit putih, tinggi, dan langsing serta keindahan lain pada tubuhnya. Bahkan keindahan ini tidak hanya dinikmati oleh perempuan itu sendiri tapi juga oleh perempuan lain terutama kaum laki-laki. Laki-laki pun memiliki berbagai cara dalam mengekspresikan keindahan tubuh perempuan, mulai dari keinginan untuk memiliki perempuan tersebut, sekedar menikmati dengan pandangan hingga menikmati tubuh perempuan dengan berbagai khayalan.

Dalam membahas atau melakukan penelitian teks pada tubuh perempuan, langkah awal yang dilakukan adalah melihat pada apa sebenarnya tubuh perempuan itu, eksistensinya serta permasalahan yang ada pada tubuh perempuan. Tubuh merupakan sesuatu yang lebih luas pengertiannya dari badan. Tubuh adalah kondisi fisik seseorang yang dapat dilihat secara lahiriah dan bathiniah (verbal – non verbal). Dan ketika

membahas seksualitas tidak lepas dari peran tubuh sebagai objek.

Semiotisasi tubuh adalah sebuah mekanisme dalam sebuah relasi sosial tubuh yang menempatkan tubuh sebagai seperangkat tanda, untuk kemudian dipakai dalam berkomunikasi. Tapi sebaliknya tanda-tanda tubuh dapat berwajah kontradiktif, dengan sebuah kekuatan sosial sekaligus sasaran eksploitasi. Di satu pihak, tubuh dapat membangun sebuah kekuasaan melalui transformasi kekuasaan atas tubuh menjadi kekuasaan dari tubuh. Di pihak lain, tubuh dapat terperangkap dalam skema reproduksi tanda tubuh yang beraroma ketidakadilan bahkan ketidaksetaraan (Raditya, 2014 : xxviii).

Semanalisis merupakan suatu bentuk analisis semiologis akhir yang menolak gagasan denotasi bebas ideologi dan berfokus pada bagaimana teks menciptakan makna yang bertentangan dengan makna teks. Gagasan atau teori ini dikemukakan oleh Julia Kristeva sebagai analisis semiotik yakni keinginan melihat bahasa. Bahasa itu dalam bunyi atau istilah bisa sama di mana saja, tetapi dipakai oleh manusia dengan konteks masing-masing dapat melahirkan makna yang berbeda-beda atau makna baru atau signifikasi baru, ini yang dimaksud dengan semanalisis. Menurut pandangan Kristeva, bila ingin membaca teks sebuah subjek dimulai dengan menganalisa bahasa, yaitu dengan teori semanalisis. Dalam semanalisis, proses penandaan dimulai secara tidak sadar dalam suatu objek yang kemudian

diolah dalam percakapan pada kelompok-kelompok simbolik dengan menganalisa bahasa-bahasa yang digunakan.

Kristeva menyebutkan salah satu masalah untuk semiotika adalah untuk menggantikan yang pertama, secara retorik yakni tipologi dari sebuah teks; yaitu, untuk menentukan kekhususan pengaturan tekstual yang berbeda dengan menempatkannya di dalam teks umum (budaya) di mana mereka adalah bagian dan yang pada gilirannya, akan menjadi bagian dari mereka. Ideologi adalah perpotongan dari pengaturan tekstual yang diberikan (sebuah latihan semiotika) dengan ujaran-ujaran (sekuens) yang bisa diasimilasikan ke dalam ruangnya sendiri atau yang merujuk pada ruang teks eksterior (praktek semiotik).

Dari semanalisis ini lahirlah istilah genoteks dan fenoteks. Genoteks adalah teks asli atau makna asli (makna terdahulu), sedangkan fenoteks adalah teks aktual atau makna yang dipahami dalam waktu saat ini. Genoteks dan fenoteks selalu hadir bersama. Menurut Kristeva, aktifitas keseharian manusia adalah aktifitas pembentukan wacana dan makna. Proses tersebut ada yg dinamakan signifikasi dan signifikan. Semanalisis mengusulkan teori teks sebagai produsen makna, yaitu berkaitan dengan bagaimana teks menciptakan makna yang bertentangan dengan apa yang dimaknai oleh sebuah teks. Oleh karena itu, semanalisis memiliki sudut pandang berbeda pada ideologi.

Sementara strukturalisme linguistik dan semiologi awal telah meruntuhkan ideologi ke dalam bahasa, semanalisis menemukan ideologi dalam produksi tekstual makna.

Produksi makna adalah suatu bentuk intertekstualitas (yaitu teks tidak berdiri sendiri tetapi dalam kaitannya dengan teks-teks lain), Ada kerja teks lama untuk menghasilkan teks baru. Namun, teks tercetak (atau fenoteks seperti yang disebut dalam semanalisis) bukanlah makna terstruktur. Maknanya harus terungkap. Fenoteks, menurut semanalisis, hanya dimengerti melalui genoteks yaitu asal-usulnya. Fenoteks adalah permukaan, yaitu struktur yang ditandai, sedangkan genoteks adalah produktivitas yang signifikan (fondasi).

Menurut Kristeva, pengembangan sebuah teori semiotika, terkait erat dengan pengembangan kepribadian individual. Disebutkan pada tatanan yang seluruhnya bersifat tekstual, semiotik dan simbolik masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut sebagai fenoteks dan genoteks. Genoteks merupakan sebuah proses (dalam pemaknaan) sedangkan fenoteks adalah sebuah makna sudah sesuai dengan Bahasa komunikasi. Keduanya merupakan tatanan tempat saat mencari sebuah makna. Fenoteks dan genoteks tidak dapat berdiri sendiri, menurut Kristeva. Keduanya berjalan bersama sebagai sebuah penandaan (Sutrisno-Putranto, 2005 : 225).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam menelaah dan mengkaji representasi makna tubuh perempuan pada relief candi Borobudur ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Menurut peneliti, kegiatan penelitian merupakan sebuah studi yang dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah dengan hati-hati dan sempurna, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut. Metode penelitian kualitatif memiliki beragam makna yang digunakan, dengan cara-cara lintas disiplin yang berbeda-beda.

Denzin-Lincoln, dalam bukunya *The Hand Book of Qualitative Research*, mengemukakan definisi dari Nelson- Treichler-Grossberg (1992) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang antar disiplin, lintas disiplin dan kadang-kadang kontra disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik. Penelitian kualitatif bermakna banyak hal pada saat yang sama. memiliki fokus penelitian dengan beragam paradigma. Para praktisinya peka dengan nilai-nilai pendekatan aneka metode. Mereka teguh dengan sudut pandang naturalistik sekaligus kukuh dengan pemahaman interpretif mengenai pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini khas berciri politis, dan dibentuk oleh beragam posisi etis dan politis. Penelitian kualitatif merangkul dua ketegangan pada saat yang sama. Pada satu sisi ia diseret menuju pemahaman kritis, feminis, post-modern, interpretif dan luas. Namun pada sisi

lain, diarahkan menuju konsepsi tentang pengalaman manusia dan analisis post-positivis dan positivisnya yang didefinisikan secara sempit (Denzin-Lincoln, 2009 :5).

Peneliti mengambil paradigma interpretif dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Menurut peneliti, paradigma interpretif merupakan sebuah cara untuk memberikan tafsiran terhadap sebuah kenyataan (objek atau subjek) dengan memisahkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam pengalaman manusia. Menurut Denzin – Lincoln, interpretifisme dibentuk oleh ide-ide yang muncul dari tradisi hermeneutika dan secara historis tafsiran-tafsiran merupakan ciri khas penelitian manusia. Disini disebutkan bahwa terdapat penolakan terhadap interpretasi naturalistik atas ilmu sosial, dimana disebutkan bahwa tujuan dan metode ilmu sosial identik dengan ilmu alam. Padahal tujuan ilmu sosial adalah untuk memahami makna atau mengetahui makna fenomena sosial (Denzin – Lincoln, 2009 : 148).

Pendekatan yang akan peneliti lakukan pada penelitian representasi makna tubuh perempuan pada relief candi Borobudur ini adalah pendekatan riset naratif intertekstual dari perspektif Julia Kristeva. Denzin – Lincoln menyebutkan peneliti kualitatif, sangat penting untuk memusatkan diri dan mempersoalkan berbagai situasi kaum perempuan yang berbeda dari sebuah kurun waktu serta berbagai lembaga dan bingkai yang

mempengaruhi situasi tersebut (Denzin – Lincoln, 2009 : 198).

Dalam kerangka kerja naratif dan cerita hegemoni saat ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengenali tokoh perempuan dan kebenaran dari cerita mereka, dan pada saat yang sama memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana menceritakan kisah kisah yang ada (pada relief) meskipun dalam konteksnya alternatif terbatas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi narasi yang ada atau narasi khusus atau dominan sebagai panduan untuk membatasi atau membebaskan narasi atau cerita apa yang hendak disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Julia Kristeva menciptakan istilah intertekstualitas sebagai konsep poststrukturalis, dan sebagai fenomena universal yang menjelaskan interkoneksi komunikatif antara teks dan teks yang lain serta teks dan konteks. Menurut peneliti, munculnya berbagai teori dalam intertekstualitas kini memiliki jangkauan makna yang lebih luas, karena suatu teks tidak dapat eksis atau berdiri sendiri sebagai keseluruhan tanpa ada teks lain yang ada sebelumnya.

Kristeva menganggap bahwa teks digabungkan dari berbagai kutipan dan merupakan asimilasi dari pembuatan dari kutipan lainnya. Sedangkan intertekstualitas ada untuk memulihkan intersubjektivitas. Dalam bukunya

The Bounded Text, Kristeva menyebutkan proses membuat teks di luar wacana yang sudah ada. Teks didefinisikan sebagai aparatus trans-linguistik (atau perantara) yang mendistribusikan urutan bahasa secara komunikatif, yang bertujuan untuk menginformasikan secara langsung, ke berbagai jenis anterior atau ucapan yang sinkron. Teks dan intertekstualitas pada prakteknya saling memotong atau saling menetralkan satu sama lain di antara teks tersebut.

Bagaimana dengan relief tubuh perempuan yang terdapat di Candi Borobudur? Relief tubuh perempuan pada Candi Borobudur dapat dikatakan sebuah teks-teks yang dapat dimaknai sebagai sebuah cerita. Pada relief berbagai candi dapat dijumpai berbagai tokoh atau tokoh yang sama dengan posisi tubuh yang berbeda-beda seperti berbaring, jalan, lari dan lain sebagainya. Lydia Kieven menyebutkan sikap tubuh seseorang pada relief tergantung status sosial orang tersebut. Sebagai contoh, tokoh-tokoh yang berstatus rendah sering diilustrasikan dengan berlari, berkelahi atau sikap-sikap tubuh yang menggambarkan kekerasan. Sedangkan tokoh-tokoh dengan status sosial yang tinggi diilustrasikan dengan sikap tubuh yang halus. Begitu juga dengan posisi anggota tubuh lainnya, sangat dibedakan antara status sosial tokohnya (Kieven, 2017 : 65). Dalam ilustrasi relief sikap tubuh perempuan lebih banyak menggambarkan tindakan seksual atau paling tidak tampil sensual. Dalam suasana romantis, perempuan dalam relief

candi umumnya digambarkan dengan rambut terurai, menahan kepala dalam posisi tiduran miring ke samping, dan menyentuh kepala dengan satu tangan.

Pada panil-panil relief Borobudur, banyak ditampilkan sosok perempuan yang menjadi perhatian. Representasi tubuh perempuan-perempuan pada relief tersebut puncukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian ataupun untuk sekedar bahan pembicaraan di antara kaum laki-laki. Peran-peran mereka pun yang terpampang pada relief sangat beragam, mulai dari perempuan biasa, putri raja hingga perempuan-perempuan suci. Melihat konteks tubuh perempuan pada relief Borobudur juga sangat berhubungan dengan teks-teks yang ada. Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan ketika akan melihat tubuh perempuan pada relief candi, baik sebagai sebuah objek keindahan perempuan seutuhnya maupun perempuan sebagai objek karya seni. Hal-hal tersebut antara lain estetika dan tubuh selain makna tubuh itu sendiri (Sutrisno-Putranto, 2005 : 319).

Peneliti dalam mengkaji tubuh perempuan pada relief dari beberapa panil di Borobudur melakukan dalam kajian tekstual dengan melihat relief secara fisik, dalam arti teks yang berdiri sendiri. Pahatan tubuh perempuan pada relief di Borobudur merupakan sebuah teks yang dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual dengan beberapa konsep pemahaman. Pada penelitian ini memakai konsep semiotika analisis (semanalisis)

Julia Kristeva dengan bagian-bagian genoteks dan fenoteks.

Kristeva menyebutkan pandangannya tentang bahasa sebagai sesuatu yang statis terikat yang dapat diterima oleh kesadaran dan mengesampingkan dimensi material, heterogen dan ketidaksadaran. Dari sinilah yang kemudian Kristeva mengembangkan teori semiotika yang terkait dengan perkembangan kepribadian individual. Ditegaskan oleh Kristeva bahwa pada tatanan yang sepenuhnya bersifat tekstual, semiotic dan simbolik, masing-masing saling berhubungan dengan apa yang disebut genoteks dan fenoteks. Genoteks bukanlah linguistik (bahasa) melainkan suatu proses, sedangkan fenoteks sesuai dengan bahasa komunikasi (Sutrisno-Putranto, 2005: 224).

Genoteks adalah teks asli atau makna asli, sedangkan fenoteks adalah teks aktual atau makna yang dipahami dalam waktu saat ini. Genoteks dan fenoteks selalu hadir bersama. Selanjutnya menurut Julia, aktifitas keseharian manusia adalah aktifitas pembentukan wacana dan makna. Proses tersebut ada yg dinamakan signifikasi dan signifikan. Genoteks berasal dari kata genêtikos dalam bahasa Yunani. Geno mewakili sesuatu yang "spesifik untuk generasi", dalam arti "genesis" dan "produksi". Geno-teks sesuai dengan proses menghasilkan sistem penandaan (produksi penandaan). Geno-teks bukan struktur; itu mewakili ketidakterbatasan menandakan. Geno-teks tidak mengungkapkan proses

penandaan; tapi menawarkan semua proses penandaan yang mungkin dilakukan.

Teks-teks tubuh perempuan pada relief Borobudur merupakan sebuah karya seni sebagai sebuah teks yang dapat dimaknai dengan proses genoteks dan fenoteks. Dalam makna genoteks atau makna asli tubuh perempuan yang banyak dijumpai pada panil-panil relief Borobudur, pada dasarnya menggambarkan postur tubuh perempuan secara umum pada fisiknya, baik tanpa perhiasan maupun tidak. Secara tampilan, tubuh perempuan yang terpahat pada relief, menggambarkan kecantikan perempuan pada umumnya dengan citra tubuh dan seksualitas.

Kata cantik bagi seorang perempuan berubah sepanjang zaman. Bila dihubungkan dengan pemaknaan genoteks dan fenoteks. Beragam makna tentang cantik yang dapat diketahui. Perempuan dengan warna kulit putih dapat dikatakan cantik, terkadang kulit hitam pun tetap dikatakan cantik. Perempuan dengan tubuh langsing atau gemuk juga dapat dikatakan cantik. Tampilan makna tubuh perempuan yang cantik sering mengalami pergeseran seiring berjalan waktu dan zaman.

Tubuh perempuan, baik pada perempuan sebenarnya, perempuan dalam karya seni atau perempuan pada relief-relief candi sedikit banyak memiliki kesamaan makna, baik makna sebenarnya (genoteks) atau makna yang ada sekarang atau makna yang disenangi orang banyak (fenoteks), ketika melihat simbol-simbol pada

tubuh perempuan yang dikaitkan dengan analisa semiotika.

Tampilan tubuh perempuan pada relief di atas merupakan sebuah simbol yang dapat dibaca sebagai sebuah teks. Pada makna genoteks (makna dahulu) perempuan yang tampil tanpa penutup tubuh atau telanjang merupakan hal yang biasa. Beberapa data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber menyebutkan hal tersebut merupakan kebiasaan kebiasaan pada zaman itu terutama masa sebelum abad ke-10. Faktor lain juga soal iklim udara wilayah Indonesia yang tropis. Artinya, dalam ilmu pengetahuan alam, pada wilayah yang beriklim tropis, memiliki udara yang panas namun lembab, sehingga pakaian yang basah saat berkeringat akan bertahan lama (lembab) dan kering dalam waktu yang lama, sehingga akan mengganggu kesehatan. Inilah dua faktor yang mempengaruhi perempuan yang hidup sebelum abad ke-10, bertelanjang dada dalam kesehariannya.

Masih dalam makna genoteks (makna dahulu atau asli) ketelanjangan tubuh bagian atas perempuan pada masa-masa itu, seperti tidak mempengaruhi pandangan orang-orang ada disekitar terutama kaum laki-laki. Perempuan dipilih bukan berdasar bentuk tubuhnya, melainkan daya tarik lain yang terkadang bersifat mistis. Namun, dapat dikatakan perempuan pada relief tersebut mewakili penampilan perempuan saat itu. Selain itu, bentuk tubuh dan wajah pun merupakan hasil rekaan pemahat relief kala itu.

Pada makna fenoteks (makna yang ada saat ini), perempuan-perempuan yang tampil tanpa busana memiliki makna yang negatif dan mengarah ke pornografi bahkan dapat bersinggungan dengan hukum. Jika pada masa sebelum abad ke-10, tampil dengan tubuh tanpa busana atau telanjang merupakan hal biasa, namun di zaman sekarang hal tersebut juga dapat menyebabkan ketertarikan kaum laki-laki yang tanpa batas. Perempuan akan menjadi rebutan dan terkadang hanya sekedar memiliki tubuhnya dalam waktu yang singkat. Selain itu, perempuan dengan tubuh terbuka tanpa busana, pada masa sekarang juga dapat menjadi korban kejahatan.

Beralih pada bentuk tubuh. Pada masa dahulu bentuk tubuh perempuan yang besar, misalnya perut besar, otot-otot tangan dan kaki yang besar (gendut atau gemuk) merupakan daya tarik yang banyak digemari laki-laki saat itu, karena perempuan dengan tubuh seperti ini dianggap memiliki tubuh yang subur dan dapat membawa keturunan yang banyak. Sedangkan pada makna sekarang, memiliki tubuh yang besar, gendut atau gemuk bagi perempuan, merupakan kejelekan dan banyak dijauhi laki-laki, dan dianggap juga susah mendapat keturunan.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 1. Relief Putri Manohara

Dari sisi sifat juga, makna tubuh perempuan yang besar, gendut atau gemuk juga memiliki perbedaan pada makna dahulu dan sekarang. Pada makna dahulu, perempuan dengan

tubuh gemuk, memiliki sifat yang mudah diajak berteman atau sangat simpatik, umumnya tampil kolot namun mudah untuk berteman. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa mereka juga dicari

laki-laki karena dianggap memiliki kesuburan dan akan membawa banyak keturunan. Bandingkan dengan sifat perempuan gemuk sekarang, yang umumnya bertempramen tinggi lebih mudah marah, tidak banyak bergaul dan bersosialisasi.

Secara umum, bentuk tubuh manusia dapat mempengaruhi citranya ketika masuk dalam kehidupan sosial. Selain itu daya tarik tubuh secara fisik, juga dapat mempengaruhi cara dan diterimanya seseorang dalam pergaulan. Kaum perempuan dengan bentuk tubuh yang tidak umum, banyak yang terkena dampak ini, meskipun mereka tidak menginginkannya. Misalnya perempuan bertubuh gemuk yang umumnya bersifat ramah namun dapat berubah sifatnya saat sebagian orang merendahkan bahkan menghina tubuhnya.

Berger-Luckmann (1990 : 28) menyebutkan penampilan diri manusia dalam kehidupan sehari-hari ditafsirkan atau dimaknai oleh manusia lain sebagai sebuah makna yang subyektif, dalam arti ketika melihat penampilan manusia lain terutama perempuan, tindakan mereka dikendalikan oleh pikiran mereka ketika melakukan pemaknaan. Dari pernyataan ini, dapat dimaklumi bahwa perempuan yang tampil dengan tubuh yang indah baik alami atau rekayasa akan menjadi obyek perhatian, dan mereka yang melihat akan memaknainya sesuai imajinasi masing-masing.

Secara fisik, tubuh perempuan dapat dikatakan sebagai penyampai pesan yang baik. Pahatan-pahatan relief yang diilustrasikan,

sepertinya bukan sekedar karya seni biasa, namun dibaliknya terkandung maksud-maksud tertentu. Sebagai contoh, tubuh perempuan seperti Putri Manohara, memiliki makna atau arti yang berbeda bagi siapa saja yang melihat dan membacanya sebagai sebuah teks. Tubuh perempuan memiliki potensi yang besar untuk dieksploitasi secara bebas karena memiliki nilai secara ekonomis yang dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan dan tujuan tertentu salah satunya adalah sebagai objek pahatan relief. Dan umumnya hampir semua tujuan dikonstruksikan untuk kepentingan laki-laki, sehingga konstruksi makna dari perempuan sebagian besar diarahkan untuk memenuhi hasrat laki-laki.

SIMPULAN

Tubuh perempuan memiliki potensi yang besar untuk dieksploitasi secara bebas karena tubuh perempuan memiliki nilai secara ekonomis yang dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan dan tujuan tertentu. Pada panil-panil relief tubuh perempuan di Borobudur hampir semua dikonstruksikan untuk membaca tanda-tanda yang ada pada relief sebagai sebuah teks, sehingga cerita atau kisah yang disampaikan dapat mudah dikenali dan dipahami.

Tubuh dapat dianggap sebuah teks. Begitupula dengan relief tubuh perempuan yang terdapat di dinding-dinding candi seperti Borobudur. Dikatakan sebagai teks, karena segala sesuatu yang dapat dibaca, atau dapat

dimaknai adalah sebuah teks. Teks dapat dikatakan sebuah bahasa atau linguistik. Dan teks merupakan praktik-praktik semiotika yang terwujud, melintasi segala bahasa tanpa berkurang maksud dari dilaksanakan bahasa teks tersebut. Dalam perspektif ini, suatu teks dapat didefinisikan sebagai suatu alat translinguistik yang menyalurkan ulang tata bahasa dengan menghubungkan percakapan komunikatif, yang tujuannya adalah menyalurkan informasi secara langsung, dengan berbagai macam ungkapan anterior atau sinkronik. Oleh karena itu, suatu teks dapat dijelaskan sebagai suatu hubungan dengan Bahasa.

Dalam pemaknaan sebuah teks dengan interpretasi, pemahaman diskursif atau kemampuan dalam berinterpretasi harus dimiliki oleh peneliti atau orang yang ingin mengetahui makna teks lewat simbol. Dari tampilan relief cerita Jataka/Avadana dengan tokoh utama Putri Manohara misalnya, menandakan bahwa bentuk tubuh bagi perempuan merupakan hal utama dalam kehidupan keseharian. Peneliti dapat melihat ini dari tampilan bentuk tubuh yang biasa dari Putri Manohara dan dengan busana seadanya sesuai kondisi lingkungan sekitar. Tubuh perempuan bagi perempuan sendiri adalah tubuh yang dimilikinya adalah miliknya sendiri, harus dirawat dan dijaga. Perempuan pun sangat berkuasa atas tubuhnya dan akan melakukan apa saja terhadap tubuhnya.

Secara umum, fisik atau tubuh perempuan dapat dikatakan sebagai penyampai pesan yang baik. Pahatan-pahatan relief Candi Borobudur yang diilustrasikan, bukan sekedar karya seni biasa, namun dibaliknya terkandung maksud-maksud tertentu. Seperti relief tubuh Putri Manohara, memiliki pesan atau arti yang berbeda bagi siapa saja yang melihat dan membacanya sebagai sebuah teks. Tubuh perempuan memiliki potensi yang besar untuk dieksploitasi secara bebas karena tubuh perempuan memiliki nilai secara ekonomis yang dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan dan tujuan tertentu salah satunya adalah sebagai objek pahatan relief. Dan umumnya hampir semua tujuan dikonstruksikan untuk kepentingan laki-laki, sehingga konstruksi makna dari perempuan sebagian besar diarahkan untuk memenuhi hasrat laki-laki.

Genoteks dan Fenoteks, merupakan bagian dari makna intertekstualitas berarti, bahwa dalam menulis atau membaca atau memahami teks selalu dilatarbelakangi oleh teks-teks lain, dan demikian pula dengan makna teks yang senantiasa terkait dengan konteks dan tidak dapat dibatasi pada konteks tertentu saja. Julia Kristeva menyebutkan bahwa setiap teks merupakan kutipan-kutipan dan merupakan transformasi dari teks-teks lain. Demikian pula dalam menafsirkan atau memahami dan memaknai teks-teks baru, diperlukan latar belakang pengetahuan tentang teks yang mendahuluinya. Teks adalah rangkaian atau konstruksi dari berbagai kutipan-kutipan

atau paraphrase dari berbagai teks, baik yang disadari ataupun tidak. Pendekatan intertekstualitas dapat digunakan untuk memahami aturan-aturan, epistemologi serta situasi waktu yang terdapat dalam suatu teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsam, Politik Tubuh Perempuan Jawa, Deepublish, Yogyakarta, 2016
- Baudrillard, Jean, *Seduction, New World Perspectives CultureTexts Series*, Montreal, 1990
- Berger, Peter L. – Luckman, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3ES, Jakarta, 1990
- Denzin, Norman K. – Lincoln, Yvonna S., *Hand Book of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- Kieven, Lidya, *Menelusuri Panji di Candi-candi*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2017
- Kristeva, Julia, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*, Columbia University Press, New York, 1980
- Kristeva, Julia, *Revolution in Poetic Language*, Columbia University Press, New York, 1984
- Kristeva, Julia, *Strangers to Ourselves*, Columbia University Press, New York, 1991
- Kristeva, Julia, *The Black Sun*, Columbia University Press, New York
- Kristeva, Julia, *The Power of Horror : An Essay on Abjection*, Columbia University Press, New York, 1982
- Piliang, Yasraf Amir, *Postrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta, 2013
- Raditya, Ardhie, *Sosiologi Tubuh – Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2014
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya – Satu Perspektif Multi Dimensi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013
- Sutrisno, Mudji – Putranto, Hendar, *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.